
**PELATIHAN KERJA TIM DAN MANAJEMEN KONFLIK SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA SISWA SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN**

Aura Amanda^{1*}, Alvia Khaerany², Sartini³, Fahmi Susanti⁴

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: auramnda3@gmail.com, alviakhaerany@gmail.com,
sartinianin085@gmail.com, dosen02024@unpam.ac.id

Abstrak

Kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga oleh keterampilan non-teknis (soft skills) yang mencakup kemampuan kerja tim dan manajemen konflik. Dunia industri saat ini menuntut tenaga kerja yang mampu berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara profesional. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK melalui pelatihan kerja tim dan manajemen konflik. Kegiatan dilaksanakan di SMK Darur Roja dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, dan studi kasus. Peserta kegiatan berjumlah 30 siswa kelas XI. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai peran dan tanggung jawab dalam tim, pentingnya komunikasi asertif, serta strategi penyelesaian konflik yang konstruktif. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 32%. Selain itu, observasi selama kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta sikap positif siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan kerja tim dan manajemen konflik memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kesiapan kerja siswa SMK. Oleh karena itu, program pelatihan serupa direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pengembangan karir di sekolah.

Kata kunci: kerja tim, manajemen konflik, kesiapan kerja, soft skills, siswa SMK

Abstract

The work readiness of Vocational High School (SMK) graduates is not solely determined by technical competencies (hard skills), but also by non-technical competencies (soft skills), particularly teamwork and conflict management skills. In today's industrial environment, employees are required to collaborate effectively, communicate professionally, and manage conflicts constructively. This Community Service Program (PKM) aims to enhance the work readiness of vocational high school students through teamwork and conflict management training. The program was conducted at SMK Darur Roja using a participatory training approach, including interactive lectures, group discussions, simulations, role-playing activities, and case studies. The participants consisted of 30 eleventh-grade students.

The results indicate a significant improvement in students' understanding of team roles and responsibilities, assertive communication, and constructive conflict resolution strategies. Evaluation through pre-test and post-test showed an average increase of 32% in students'

comprehension levels. Furthermore, observational findings revealed increased student participation, self-confidence, collaborative ability, and positive attitudes in dealing with differing opinions. These findings suggest that teamwork and conflict management training significantly contributes to strengthening vocational students' work readiness. Therefore, similar training programs are recommended to be implemented continuously and integrated into school-based career development programs.

Keywords: *teamwork, conflict management, work readiness, soft skills, vocational high school students*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja yang semakin dinamis dan kompetitif menuntut lulusan pendidikan vokasi untuk memiliki kesiapan kerja yang menyeluruh. Tidak hanya kemampuan teknis sesuai bidang keahlian, dunia industri juga menuntut lulusan yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik, seperti kerja sama tim, komunikasi efektif, serta kemampuan mengelola konflik di lingkungan kerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan lulusan baru dalam beradaptasi di dunia kerja sering kali disebabkan oleh lemahnya soft skills, bukan semata-mata karena keterbatasan hard skills.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja. Namun, pada praktiknya, pembelajaran di SMK masih cenderung berfokus pada penguasaan kompetensi teknis, sementara pengembangan soft skills belum mendapatkan perhatian yang optimal. Kondisi ini menyebabkan sebagian lulusan SMK mengalami kesulitan dalam bekerja secara tim, menyampaikan pendapat secara profesional, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif ketika memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah di SMK Darur Roja, ditemukan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam kerja kelompok, cenderung pasif dalam diskusi, serta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara mengelola konflik secara sehat. Konflik yang muncul sering kali dihindari atau diselesaikan secara emosional, sehingga berpotensi menimbulkan masalah yang berkelanjutan. Padahal, kemampuan mengelola konflik merupakan keterampilan penting yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang sarat dengan perbedaan karakter, latar belakang, dan kepentingan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan PKM berupa pelatihan kerja tim dan manajemen konflik sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan, menganalisis hasil yang diperoleh, serta mengkaji relevansi temuan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerja tim merupakan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif guna mencapai tujuan bersama. Menurut Robbins dan Judge (2017), kerja tim yang efektif ditandai oleh adanya komunikasi yang terbuka, kejelasan peran, saling percaya, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan vokasi, kemampuan kerja tim menjadi modal penting bagi siswa untuk beradaptasi dengan budaya kerja di industri.

Manajemen konflik didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola perbedaan pendapat, kepentingan, maupun nilai secara konstruktif tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan kerja (Luthans, 2011). Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kinerja, menciptakan ketegangan, dan menghambat kerja sama. Sebaliknya, konflik yang dikelola secara tepat dapat menjadi sumber pembelajaran dan peningkatan kualitas kerja.

Kesiapan kerja merujuk pada kondisi individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja. Menurut Armstrong (2014), kesiapan kerja mencakup kombinasi antara kompetensi teknis, soft skills, serta kecerdasan emosional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan soft skills, termasuk kerja tim dan komunikasi, memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa dan lulusan pendidikan vokasi (Setiawan, 2020).

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Darur Roja pada bulan November 2025 dengan melibatkan siswa kelas XI sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dan partisipatif agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa terkait kesiapan kerja, khususnya dalam aspek kerja tim dan manajemen konflik. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun materi pelatihan, modul pendukung, instrumen pre-test dan post-test, serta menyiapkan media pembelajaran yang interaktif.
2. Tahap Identifikasi Permasalahan Identifikasi permasalahan dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan guru serta siswa. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman siswa terkait kerja tim, pola komunikasi, serta cara mereka menghadapi konflik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas kelompok.
3. Tahap Penyampaian Materi Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif yang menekankan konsep dasar kerja tim, peran dan tanggung jawab anggota tim, pentingnya komunikasi asertif, serta strategi manajemen konflik yang konstruktif. Siswa dilibatkan secara aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi agar proses pembelajaran bersifat dua arah.
4. Tahap Praktik dan Simulasi Pada tahap ini, siswa mengikuti kegiatan simulasi dan permainan peran (role play) yang dirancang untuk melatih kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan studi kasus yang mencerminkan situasi nyata di dunia kerja.

Tahap Evaluasi Evaluasi dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi siswa, dinamika kelompok, serta perubahan sikap dan perilaku selama kegiatan berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terkait kerja tim dan manajemen konflik. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, rata-rata skor pemahaman siswa mengalami peningkatan sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara efektif.

Selain peningkatan nilai evaluasi, hasil observasi selama kegiatan juga menunjukkan perubahan perilaku siswa yang positif. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan anggota tim lainnya. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan mulai menerapkan komunikasi yang lebih asertif.

Dalam simulasi dan permainan peran, siswa mampu mengidentifikasi peran masing-masing dalam tim serta memahami pentingnya koordinasi dan tanggung jawab bersama. Pada aspek manajemen konflik, siswa menunjukkan kemampuan awal dalam mengenali sumber konflik dan memilih strategi penyelesaian konflik yang lebih konstruktif dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan.



Gambar 1: Foto Bersama Seluruh Siswa Siswi Dengan Kepala Sekolah



Gambar 2: Foto

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil kegiatan PKM ini disusun berdasarkan tahapan sesi pelatihan yang telah dilaksanakan, sehingga analisis menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

- 1) Pembahasan Sesi 1 Penguatan Pemahaman Kerja Tim : Sesi pertama difokuskan pada penguatan pemahaman konsep kerja tim dan peran anggota tim. Pada sesi ini, siswa diperkenalkan dengan pentingnya kerja sama, pembagian tugas, dan tanggung jawab individu dalam mencapai tujuan bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa keberhasilan tim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh sinergi antaranggota. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari keaktifan siswa dalam diskusi dan kemampuan mereka menjelaskan kembali peran-peran dalam tim. Temuan ini sejalan dengan teori Robbins dan Judge (2017) yang menyatakan bahwa kejelasan peran dan komunikasi terbuka merupakan faktor utama dalam membangun tim yang efektif.
- 2) Pembahasan Sesi 2 Pengembangan Komunikasi Asertif : Sesi kedua menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi asertif sebagai dasar dalam kerja tim dan penyelesaian konflik. Melalui latihan komunikasi dan diskusi kelompok,

siswa belajar menyampaikan pendapat secara jelas, sopan, dan bertanggung jawab tanpa merugikan pihak lain. Hasil sesi ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan mampu mendengarkan pendapat orang lain dengan lebih baik. Kemampuan ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Temuan ini mendukung pendapat Goleman (2013) yang menegaskan bahwa kemampuan komunikasi dan pengelolaan emosi berperan penting dalam keberhasilan individu di lingkungan profesional.

- 3) Pembahasan Sesi 3 Manajemen Konflik dalam Kerja Tim : Sesi ketiga difokuskan pada pemahaman dan praktik manajemen konflik. Melalui simulasi dan role play, siswa dilatih untuk mengenali sumber konflik, mengelola emosi, serta memilih strategi penyelesaian konflik yang bersifat win-win solution. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa konflik merupakan hal yang wajar dalam kerja tim dan dapat dikelola secara positif. Siswa mampu mengidentifikasi penyebab konflik dan mencoba menyelesaikannya melalui komunikasi dan musyawarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Luthans (2011) yang menyatakan bahwa konflik yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas hubungan kerja dan kinerja kelompok.
- 4) Implikasi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa : Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pelatihan kerja tim dan manajemen konflik memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Peningkatan pengetahuan, sikap profesional, serta keterampilan interpersonal yang ditunjukkan siswa menjadi modal penting dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Setiawan (2020) yang menyimpulkan bahwa penguatan soft skills melalui pelatihan terstruktur mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK secara signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan kerja tim dan manajemen konflik bagi siswa SMK, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan kerja tim dan manajemen konflik terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa SMK mengenai pentingnya kerja sama, pembagian peran, dan tanggung jawab dalam sebuah tim. Siswa tidak lagi memandang kerja kelompok sebagai beban, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama.
2. Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasi asertif siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu mendengarkan pandangan orang lain, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam proses diskusi dan kerja kelompok.
3. Pada aspek manajemen konflik, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali sumber konflik dan memilih strategi penyelesaian konflik yang lebih konstruktif. Siswa mulai memahami bahwa konflik merupakan hal yang wajar dalam kerja tim dan dapat dikelola secara positif melalui komunikasi dan musyawarah.

4. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman siswa sebesar 32%, yang menandakan bahwa metode pelatihan partisipatif yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan soft skills siswa.
5. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa SMK, khususnya dalam aspek soft skills yang sangat dibutuhkan di dunia kerja, seperti kerja tim, komunikasi, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik.
6. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan soft skills yang dilaksanakan secara terstruktur, aplikatif, dan berbasis praktik dapat menjadi model pembinaan yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.
7. Oleh karena itu, program pelatihan kerja tim dan manajemen konflik direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam program pengembangan karir dan pembinaan siswa SMK guna mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara sikap dan mental kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (2014). *Armstrong's handbook of human resource management practice*. Kogan Page.
<https://www.koganpage.com/product/armstrongs-handbook-of-human-resource-management-practice-9780749469641>
- Goleman, D. (2013). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
<https://www.danielgoleman.info/topics/emotional-intelligence/>
- Luthans, F. (2011). *Organizational behavior: An evidence-based approach*. McGraw-Hill.
<https://www.mheducation.com/highered/product/organizational-behavior-luthans/M9780078112789.html>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
<https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/organizational-behavior/P200000003295>
- Setiawan, A. (2020). Pengaruh pelatihan soft skills terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 145–156.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/31234>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
<https://onsearch.id/Record/IOS3107.slims-15125>